



## KODE TUTUR VERBAL PENUTUR ASINGDALAM RANAH SOSIALMASYARAKAT DWIBAHASAWAN

Agestia Putri Nusantari ✉ Fathur Rokhman

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Februari 2016  
Disetujui Maret 2016  
Dipublikasikan April 2016

*Keywords:*  
code speech, foreign speakers,  
bilingual community

### Abstrak

Situasi kebahasaan penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan memiliki berbagai kendala yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah kode tutur verbal penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan. Fokus penelitian ini adalah wujud, fungsi, dan faktor kode tutur penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi wujud, menentukan fungsi, mendeskripsi dominasi fungsi, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi verbal penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan dan wawancara. Analisis data penelitian dilakukan melalui dua prosedur, yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data. Wujud, fungsi, dominasi fungsi, dan faktor kode tutur verbal penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan. Wujud kode komunikasi verbal penutur asing berupa register dan ragam. Fungsi bahasa yang ditemukan meliputi fungsi ekspresif-referensial, fungsi ekspresif-konatif, fungsi konatif-referensial, fungsi fatis-konatif, dan fungsi fatis-referensial. Faktor yang mempengaruhi adalah tempat dan suasana tutur-peserta tutur, peserta tutur-tujuan tutur, suasana tutur-peserta tutur-tujuan tutur, pokok tuturan-peserta tutur, dan sarana tutur-peserta tutur. Peneliti memberikan saran kepada pembaca dan peneliti lain untuk menjadikan penelitian ini sebagai kajian lanjutan dengan objek serta tempat yang berbeda dan tidak terbatas pada komunikasi verbal serta dalam ranah sosial saja.

### Abstract

*The situation of foreign language speakers in the realm of social bilingual have various constraints influenced by a variety of factors. This study aimed to examine the code said verbal foreign speakers in the realm of social bilingual. This is the focus of research exists, function, and the code says foreign speakers in the realm of social bilingual. The purpose of this study are to describe the form, specify the function, describing the dominance of the function, and identify factors that influence verbal communication foreign speakers in the realm of social bilingual. Data was collected by observation and interview techniques. To analyze the data of this study is done through two procedures, namely the analysis of the data collection process and analysis of collected data. The result is a form, function, function domination, and the verbal code said foreign speakers in the realm of social bilingual. The results of this study are form, function, domination function, and verbal speech code factor of foreign speakers in the social domain bilingual society. A form of verbal communication code in the form of foreign speakers and variety of registers. The function of language is found in the form of expressive function-referential, expressive functions-conative, function conative-referential, function phatic-conative, and function phatic-referential. Factors that influence is the place and the atmosphere of speech-participant said, participant said-purpose speech, the atmosphere of speech-participant said-purpose speech, the principal speech-participant said, and means said-participant said. Based on this, the researchers advise readers and other researchers to make research as research continued with the object and a different and not limited to verbal communication as well as in the social sphere alone.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Benda Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail: [agestia.putri13@gmail.com](mailto:agestia.putri13@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Minat warga negara asing untuk berkunjung di Indonesia relatif tinggi. Hal tersebut diimbangi dengan minat belajar mereka di Indonesia. Menyikapi hal tersebut peran bahasa sebagai pengantar menjadi alat komunikasi utama dalam pengajaran. Penutur asing yang belajar di Indonesia dari berbagai Negara pun memiliki berbagai kendala, antara lain perubahan iklim yang ekstrim, pola kehidupan di lingkungan yang berbeda, budaya, dan bahasa tentunya. Pada kondisi yang demikian, bahasa menjadi kajian utama yang menarik dalam penelitian ini. Penutur asing tinggal di lingkungan masyarakat dwibahasawan (bilingual), yaitu sekelompok orang yang menguasai lebih dari satu bahasa. Situasi kebahasaan pada konteks penutur asing yang dihadapkan dengan masyarakat dwibahasawan dengan adanya perbedaan budaya yang digunakan dalam interaksi sosial merupakan isu yang menarik dari perspektif sosiolinguistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Pastika (2005:103) bahwa peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan kebudayaan tersebut.

Ranah sosial menjadi kajian dalam penelitian ini dikarenakan dalam ranah tersebut, variasi bahasa yang digunakan lebih beragam dibanding dengan ranah pendidikan. Dalam ranah sosial, peristiwa tutur yang dihadapi penutur asing terjadi dalam berbagai situasi, misal di tempat makan, tepi jalan, toko, pasar, dan lain sebagainya. Adanya berbagai variasi pemakaian bahasa sebagai akibat dari kebutuhan penutur dalam berkomunikasi menyebabkan situasi kebahasaan di dalam masyarakat tersebut menjadi rumit. Keadaan yang demikian membuat para penutur asing melakukan pilihan bahasa. Pilihan bahasa itu menjadi bervariasi bukan hanya karena penutur yang tidak homogen tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan beragam. Wujud variasi bahasa yang muncul di lingkungan penutur asing yang tinggal di Indonesia bisa jadi

berupa dialek, idiolek, sosiolek, register, dan variasi bahasa lain yang digunakan masyarakat dwibahasawan disekitarnya. Selain itu, mereka menggunakan bahasa tunggal dan alih kode maupun campur kode.

Kajian tentang wujud kodetutur verbal, fungsi, serta faktor yang mempengaruhi penggunaannya pada tuturan penutur asing menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Dalam interaksi dengan masyarakat dwibahasawan, penutur asing dituntut untuk dapat menggunakan kode verbal yang sesuai dengan tujuannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dijabarkan mengenai wujud kode tutur verbal yang ada pada penutur asing, fungsi, serta faktor yang mempengaruhi kode tutur tersebut dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah mengidentifikasi wujud kodetutur verbal penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan dan bagaimana ciri-cirinya; fungsi kode tuturapajajak yang digunakan penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan dan mengapa fungsi tersebut yang dominan; dan faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kode tutur penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud kodetutur verbal penutur asing dan ciri-cirinya dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan; menentukan fungsi kode tutur verbal penutur asing dan dominasi fungsi tertentu dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan; dan mengidentifikasi faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kode tutur penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan.

Kode diartikan sebagai (1) lambang suatu sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, (2) sistem bahasa dalam satu masyarakat, (3) suatu varian tertentu dalam satu bahasa (Kridalaksana 1984). Selain mengacu pada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia), kode juga mengacu pada variasi bahasa, yakni varian regional (bahasa Jawa dialek Banyumas, Jogja-Solo, Surabaya), varian kelas sosial yang disebut

dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya yang dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak).

Selanjutnya, kedwibahasawan dapat dipakai untuk perorangan (*individual bilingualisme*) dan dapat juga untuk masyarakat (*societal bilingualisme*) (Nababan 1992). Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa tidak cukup membatasi kedwibahasawan hanya sebagai milik individu. Kedwibahasawan harus diperlakukan juga sebagai milik kelompok karena bahasa itu sendiri tidak terbatas sebagai alat penghubung antarindividu, melainkan juga alat komunikasi antarkelompok.

Fungsi bahasa yang dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah fungsi bahasa yang dipaparkan oleh Jakobson (dalam Ibrahim:1993). Fungsi tersebut dipilih karena penentuan sudut pandang yang jelas. Menurutnya, terdapat enam fungsi bahasa sebagai berikut. 1) Fungsi ekspresif merupakan fungsi yang menunjukkan bahwa bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan/emosi, seperti: rasa gembira, senang, kesal, sedih, dan sebagainya. Fungsi ekspresif bertumpu pada aspek penutur (*addresser*). Fungsi ekspresif disamakan pengertiannya dengan fungsi personal dan fungsi internal. 2) Fungsi referensial adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk membicarakan sesuatu dengan topik tertentu. Fungsi referensial bertumpu pada aspek konteks (*context*). 3) Fungsi putik merupakan fungsi bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu atau amanat atau pesan tertentu. Fungsi putik bertumpu pada aspek amanat (*message*). Fungsi putik disamakan artinya dengan fungsi imajinatif. 4) Fungsi fatik, yaitu bahasa digunakan untuk sekadar ingin tahu mengadakan kontak dengan orang lain. Fungsi fatik bertumpu pada kontak (*contact*). Fungsi fatik dapat disamakan artinya dengan fungsi interpersonal. 5) Fungsi metalingual, bahasa memiliki fungsi metalingual apabila bahasa digunakan untuk membahas bahasa itu sendiri. Fungsi metalingual bertumpu pada bahasa itu

sendiri. 6) Fungsi konatif, yaitu bahasa yang digunakan dengan maksud agar lawan bicara melakukan sesuatu. Fungsi konatif bertumpu pada lawan bicara (*addressee*). Fungsi konatif disamakan artinya dengan fungsi direktif.

Dalam penelitian ini komponen tutur sangat diperlukan dalam upaya mendeskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi kode tutur penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan. Konsep komponen tutur pertama-tama dikemukakan oleh Hymes (1972 dalam Gumperz dan Hymes, (eds.) 1972:58-66) dalam tulisannya yang berjudul "*Model of Interaction of Language and Social Life*". Di dalam tulisannya itu ditunjukkan adanya sejumlah faktor luar bahasa yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa. Faktor-faktor itu ialah (1) tempat dan suasana tutur (*setting and scene*), (2) peserta tutur (*participants*), (3) tujuan tutur (*ends*), (4) pokok tuturan (*act sequences*), (5) nada tutur (*keys*), (6) sarana tutur (*instrumentalities*), (7) norma tutur (*norms*), dan (8) jenis tuturan (*genre*).

Penelitian sociolinguistik memiliki tiga dimensi tahapan analisis, yaitu dimensi deskriptif, dimensi eksplanatif, dan dimensi pengkondisian situasi. Dimensi deskriptif adalah cara memaparkan dalam penelitian dengan mendeskripsikan data dengan melihat bahasa secara sinkronis (bahasa tertentu dalam kurun waktu tertentu). Pada prinsipnya hasil pengamatan bahasa dalam dimensi ini digambarkan secara objektif berdasarkan apa yang di lihat (*what you see*) bukan seperti apa yang di harapkan (*not what you expect to*). Hasil dimensi penelitian ini disebut etnografi (komunikasi atau berbicara). Dimensi ini memiliki dua jenis paparan. Pertama, paparan deskriptif yang menghasilkan argumen atau pertanyaan-pertanyaan. Hasil penelitian ini harus diuji dari penandanya, misal tipe kesantunan dilihat dari cirinya panjang, pelan, singkat, dan lain-lain. Kedua, deskriptif inferensi yaitu menjelaskan bagian-bagian yang lebih detail. Dimensi eksplanatif menjelaskan dari bukti-bukti yang diperoleh dalam penelitian. Dimensi ini melihat bahasa tidak pada yang dilihat, tetapi lebih dari itu. Dalam dimensi ini,

penelitian berusaha menjelaskan objek yang diamati demikian faktanya, penelitian harus menjelaskan sebab-akibat mengapa objek bertindak demikian. Dimensi Pengkondisian Situasi terdiri atas dua aspek, aspek temporal dan aspek lokatif. Aspek temporal menyangkut waktu kosmis. Pertama, ketika sebuah objek diamati, objek itu bisa dilihat dari realitas waktu kosmis yang bergulir dari waktu lampau, kekinian, dan masa datang. Untuk kasus permintaan maaf orang bisa meminta maaf karena suatu peristiwa telah terjadi (misal: maaf kemarin lupa) atau peristiwa sedang terjadi (maaf boleh saya lewat), dan karena peristiwa akan terjadi. Dari aspek kosmis semacam ini, penelitian dapat mengategorikan waktu dan lokasi penelitian. Temporal biologis, yaitu berdasarkan perkembangan waktu yang dialami manusia, dari balita, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, dan lansia. Ketika orang mengamati kelompok tutur balita, bahasa akan dijelaskan berdasarkan konteks waktu biologis. Aspek lokatif berkaitan dengan pemakaian ruang komunikasi/spasial. Ada pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh aspek lokatif ini, misalnya objek pemakaian bahasa pada kampanye dengan percakapan keluarga akan menempati ruang yang berbeda, yang satu pada ruang publik yang yang lain pada ruang domestik. Demikian pula, jika orang mengamati fenomena pemakaian bahasa pada demonstrasi dengan talk-show akan berbeda ruang komunikasinya, yang pertama biasanya pada ruang luar gedung (outdoor) dan yang terakhir biasanya pada ruang dalam gedung (indoor). Dimensi pengkondisian situasi dengan aspek material menyangkut satuan pengisi ruang dan waktu di atas, yaitu bagaimana bahasa menjadi interaksional dalam wacana atau teks. Pengisinya adalah bahasa (dalam wujud teks) itu sendiri dan penuturnya (sebagai pengguna teks). Aspek pengisi ruang dan waktu komunikasi ini sangat signifikan menentukan pilihan kode tuturan, orang yang berbeda akan memilih kode yang berbeda atau sama, demikian pula bahasa yang berbeda akan berdampak sama atau berbeda pada makna, maksud, dan fungsinya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan realitas sosial yang kompleks dengan cara mendeskripsi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menafsirkan data sesuai dengan kondisi alaminya (Djajasudarma: 1993; Mahsun 2007). Data penelitian ini berupa penggalan peristiwa tutur yang terjadi dalam konteks sosial yang dilakukan oleh penutur asing dengan masyarakat lokal Indonesia yang merupakan masyarakat dwibahasawan. Data tersebut kemudian ditranskripsi dari rekaman pembicaraan penutur asing dan pengamatan di lingkungan sosial yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data penelitian ini adalah penutur asing yang belajar di Universitas Negeri Semarang. Penutur asing yang tersebut mengikuti Program Darmasiswa, BIPA, dan Program Pascasarjana reguler. Mereka berasal dari berbagai negara di dunia dan memiliki latar belakang yang berbeda pula. Analisis data penelitian ini dilakukan melalui dua prosedur, yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman 1984:21-25).

Analisis wujud kode tutur verbal menggunakan tahap analisis dimensi penelitian sosiolinguistik dengan didasarkan pada teori register yang dipaparkan oleh Halliday. Fungsi kode tutur verbal penutur asing dianalisis dengan teknik baca markah dengan teori fungsi yang dirumuskan oleh Jakobson. Teknik baca markah adalah teknik analisis data dengan cara membaca pemarkah (*read-marker technique*) dalam suatu konstruksi. Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi kode tutur verbal penutur asing dianalisis menggunakan teknik kontekstual dengan teori Hymes. Untuk menjaga kredibilitas hasil penafsiran ini ditempuh langkah diskusi dengan kolega profesi, pengecekan ulang pada hasil rekaman, dan konsultasi ahli, dalam hal ini dosen pembimbing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud kode tutur verbal penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan ditemukan dalam ragam baku-tak baku dan register dalam berbagai bidang, yaitu: (1) kode Indonesia ragam baku-tak baku dan register dalam bidang penyebutan makanan dan minuman; (2) kode Indonesia ragam baku dan register dalam bidang penamaan benda; dan (3) kode Indonesia ragam baku-tak baku dan register bidang pembentukan istilah.

Wujud kode tutur verbal penutur asing berupa bahasa Indonesia ragam baku-tak baku dan register dalam bidang penyebutan makanan dan minuman terdapat pada beberapa penggalan tuturan berikut.

(1) KONTEKS: DI RESTORAN, SEORANG PENUTUR ASING ASAL SCOTLANDIA (P1)BERSAMA WNIASAL SRAGEN (P2) SEDANG MEMESAN MINUMAN KEPADAPELAYAN (P3)

P1 : Ee pesan saya*tea*,  
**tidak gula.**

P3 : Tawar?

P2 : Tawar is without sugar.

P1 : Aa.. ya tawar.

Penggalan tuturan (1) melibatkan penutur P1 seorang penutur asing asal Scotlandia dan P2 mahasiswa lokal asal Sragen serta P3 seorang pelayan yang merupakan warga lokal Semarang. Tahap analisis deskriptif pada tuturan P1 dimulai dari klitik ee yang sering ditemui pada tuturan penutur asing. Klitik ee tersebut sebagai bentuk pengalihan dari upaya menemukan kosa kata yang tepat ketika bertutur. P1 meminta minuman dengan tuturan pesan saya. Dalam tata bahasa Indonesia baku struktur frasa tersebut terbalik, struktur frasa yang benar adalah saya pesan. Kata nomina *tea* dituturkan P1 karena maksud dari *tea* adalah teh yang dirasa tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal tersebut menyebabkan *tea* muncul pada tuturan P1. Selanjutnya, P1 menuturkan maksud memesan teh tanpa gula dengan menyebut **tidak gula**. Kemudian P3 menyebutkan tawar, tetapi P1 tidak mengerti sehingga P2 membantu menjelaskan. Pada tuturan selanjutnya P1

menggunakan klitik aa dengan maksud ia memahami makna kata adjektiva tawar dan melakukan pengulangan. Secara eksplanatif faktor tempat tuturan, tujuan tutur, dan penutur menjadi faktor ekstralingual yang mempengaruhi tuturan P1. Pada penggalan tuturan (1) P1 berupaya untuk menuturkan tujuan tuturannya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi demikian menyebabkan P1 menggunakan kode Indonesia baku dan tak baku.

Selanjutnya, P1 menggunakan register berupa frasa **tidak gula** dengan maksud memesan teh tanpa gula. P1 mendapat frasa tersebut dari pemaknaan secara harfiah kata *without sugar*. Namun, dalam kasus ini P2 yang berlatar belakang seorang pelayan rumah makan langsung menyebutnya dengan tawar dan membuat P1 tidak paham. P3 muncul sebagai penjelas maksud dari register **tidak gula** yakni tawar. Dimensi eksplanatif menjelaskan alasan P1 menyebut tidak gula karena P1 memiliki pengalaman menyebut tanpa gula dalam bahasa Inggris yaitu *without sugar*. Telaah dari dimensi pengondisian situasi menghasilkan aspek lokatif yang melatarbelakangi terjadinya register **tidak gula**. Aspek lokatif disebuah warung makan dengan tujuan memesan minuman tanpa gula mendorong P1 untuk mengatakan register berupa frasa **tidak gula**.

Wujud kode tutur verbal penutur asing berupa bahasa Indonesia ragam baku dan register dalam bidang penamaan benda terdapat pada penggalan tuturan berikut.

(2) KONTEKS : PENUTUR ASING (P1) ASAL VENEZUELA BERBINCANG TENTANG KEMAHIRAN MENGENDARAI SEPEDA DENGAN MAHASISWAINDONESIA (P2) ASLI TEMANGGUNG

P1 : Anda**sepeda kakitidak bisa?**

P2 : Oh ya, rantainya memang sedikit bermasalah.

Tahap analisis dimensi deskriptif, P1 pada penggalan tuturan (2) menggunakan ragam baku yang ditandai dengan penggunaan kata sapa Anda dan kata penegas tidak bisa. Selanjutnya,

P1 menyebut rantai sepeda dengan **sepeda kaki**. Tanpa disertai konteks tuturan yang jelas, register **sepeda kaki** tidak akan dimengerti oleh mitra tutur. Sepeda kaki jika dituturkan pada mitra tutur yang tidak memahami konteks menyebabkan kebingungan dalam memaknainya, bisa jadi diartikan sepeda yang dioperasikan dengan kaki atau sepeda khusus yang dibentuk menyerupai kaki. Namun dalam penggalan tuturan (4) P2 mengerti maksud dari **sepeda kaki** yang dituturkan oleh P1 yaitu rantai. Hal tersebut dikarenakan P1 dan P2 saling mengerti konteks tuturannya. Tahap telaah dimensi eksplanatif menemukan alasan register tersebut muncul, yaitu karena dipengaruhi oleh faktor situasi, yakni P2 telah meminjamkan sepeda kepada P1 dan tujuan tutur P1 yang ingin menyampaikan kerusakan pada sepeda yang ia pinjam. Analisis tahapan dimensi pengondisian situasi menemukan aspek material yang mempengaruhi terjadinya tuturan sepeda kaki. Aspek material tersebut meliputi situasi P1 yang mengembalikan sepeda kepada P2.

Penutur asing kerap menggunakan register kode Indonesia dalam menyebutkan beberapa istilah, baik itu berupa adverbial ataupun nomina. Dalam tuturan penutur asing ragam baku-tak baku selalu digunakan dikarenakan kemampuan mereka dalam penguasaan kode Indonesia. Berikut penggalan tuturan yang menunjukkan wujud kode Indonesia ragam baku-tak baku dan register bidang pembentukan istilah.

(3) KONTEKS : PENUTUR ASING (P1) MENCERITAKAN PENGALAMANNYA KETIKA HENDAK MEMPERBAIKI SEPEDA YANG RUSAK DI BENGKEL KEPADA WARGA INDONESIA (P2) DI HALAMAN KOS.

P1 : Berapa harga sepeda *reparation*?

P2 : Emm.. tidak mahal, mungkin tidak lebih dari Rp 100.000,00

P1 : *Realy?* Saya kemarin ke tempat *reparationfordikitreparation is* **harga bule**.

P2 : Oya.

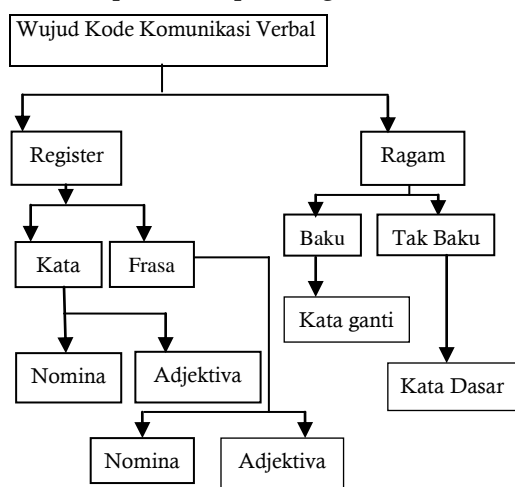
Analisis dimensi deskriptif pada penggalan tuturan (3), P1 menggunakan kode Indonesia ragam baku dan tak baku. Ragam baku terdapat pada penyebutan kata tanya berapa dan kata ganti orang pertama, yakni saya. Frasa nomina harga sepeda juga dituturkan dengan kode Indonesia baku. Selanjutnya terdapat ragam tak baku pada penyebutan kata keterangan dikit, yang seharusnya sedikit. Kode Inggris beberapa kali digunakan oleh P1 untuk menyatakan verba memperbaiki. Verba tersebut tidak diketahui oleh P1 sehingga P1 menggunakan kode Inggris *reparation*. Kode Inggris juga didapati pada ungkapan penegasan P1, yaitu *really* sebagai ungkapan P1 yang seolah tidak percaya bahwa biaya memperbaiki sepeda hanya Rp 100.000,00.

Register yang ditemukan pada penggalan tuturan di atas berupa istilah **harga bule**. P1 dan P2 telah mengetahui konteks kerusakan sepeda yang dialami oleh P1 sehingga P2 menjawab pertanyaan P1 dengan mempertimbangkan biaya perbaikan sepeda. Namun P1 mengalami kejadian yang berbeda karena P1 mendapati harga yang lebih mahal, P1 menyebutnya **harga bule**. Menurut dimensi deskriptif, kode bahasa dalam dimensi ini digambarkan secara objektif berdasarkan apa

yang dilihat (*what you see*), harga bule diartikan harga untuk bule (sebutan bagi warga negara asing di Indonesia). Dimensi eksplanatif menerangkan bahwa harga bule muncul akibat montir memberikan harga yang mahal pada warga negara asing. Sedangkan dimensi pengondisian situasi P2 mengetahui konteks yang dimaksud oleh P1, maka P2 dapat memahami maksud frasa *harga bule* adalah harga yang mahal.

Ciri-ciri kode tutur verbal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ciri yang sama pada tiap analisis data tuturan penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan. Register yang didapatkan dari hasil analisis data memiliki ciri bentuk berupa kelas kata nomina, frasa adjektiva, dan frasa nomina. Register juga memiliki ciri makna berupa pemaknaan secara harfiah (Halliday 1973). Ciri-ciri ragam tutur penutur asing dalam

ranah sosial masyarakat dwibahasawan yang ditemukan dalam ragam Indonesia baku dan tak baku dapat dilihat pada bagan 1.



**Bagan 1.** Wujud Kode Tutur Verbal Penutur Asing Ranah Sosial Masyarakat Dwibahasawan

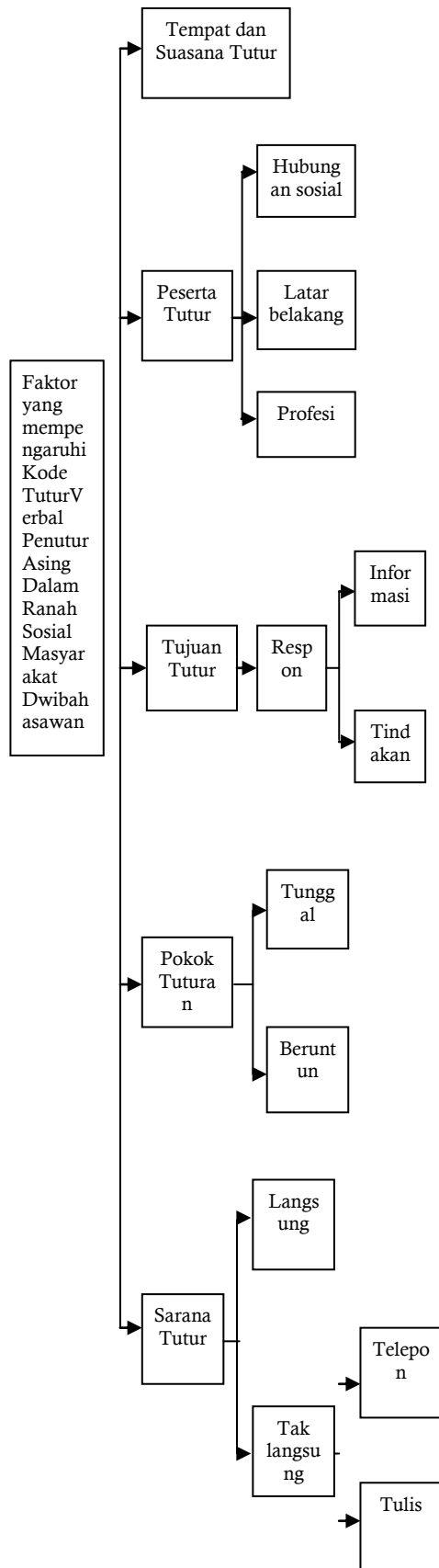
Kode tutur verbal penutur asing dalam tiap penggalan tuturan memiliki lebih dari satu fungsi bahasa. Berdasarkan data penelitian, fungsi kode tutur verbal penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawanyang dominan ditemukan adalah 1) fungsi ekspresif-referensial, 2) fungsi ekspresif-konatif, 3) fungsi konatif-referensial, 4) fungsi fatis-konatif, dan 5) fungsi fatis-referensial. Dominasi fungsi-fungsi kode tutur verbal tertentu pada tuturan penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan diakibatkan karena kemampuan berbahasa penutur asing terbatas sehingga kode tutur tersebut digunakan sesuai keperluan dasar saja bukan secara mendalam seperti terlihat pada tabel 1.

Sudut pandang	Fungsi	Respon	
Penutur	Fungsi Ekspresif	Mengungkapkan perasaan dan keingan penutur	
Konteks (topik tuturan)	Fungsi Referensial	Menyampaikan fakta dan tujuan	Mitra Tutur

**Tabel 1.** Fungsi Bahasa yang Dominan pada Kode Tutur Verbal Penutur Asing dalam Ranah Sosial Masyarakat Dwibahasawan

Tabel 1 menunjukkan bahwa fungsi bahasa yang dominan muncul pada kode tutur verbal penutur asing tidak memiliki sudut pandang dari mitra tutur, tetapi bertujuan untuk mendapatkan respon mitra tutur. Artinya fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa kode tutur verbal penutur asing digunakan sebatas keperluan penutur asing sesuai dengan tujuan berupa penyampaian topik atau sekedar kontak. Dengan kata lain tidak ditemukan fungsi yang bertujuan untuk menyampaikan amanat dengan bahasa yang indah (fungsi puitik), menyampaikan bahasa yang membahas bahasa itu sendiri (fungsi metalingual), dan fungsi yang bertumpu dari sudut pandang mitra tutur (fungsi konatif). Fungsi-fungsi yang tidak ditemukan pada kode tutur penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan yang memerlukan penguasaan bahasa secara mendalam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dominasi fungsi kode tutur verbal penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan diakibatkan karena kemampuan berbahasa penutur asing terbatas sehingga kode tutur tersebut digunakan sesuai keperluan dasar saja bukan secara mendalam.

Faktor yang mempengaruhi kode tutur verbal penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan terdiri atas konteks tuturan yang berupa (1) tempat dan suasana tutur-peserta tutur, (2) peserta tutur-tujuan tutur, (3) suasana tutur-peserta tutur-tujuan tutur, (4) pokok tuturan-peserta tutur, dan (5) sarana tutur-peserta tutur. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada bagan 2.



**Bagan 2.** Faktor Kode Tutur Verbal Penutur Asing Ranah Sosial Masyarakat Dwibahasawan

**SIMPULAN**

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan hasil penelitian. Wujud kode tutur verbal yang dilakukan penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan disesuaikan dengan kemampuan berkomunikasi penutur asing yang disesuaikan dengan penguasaan kode verbal, wujudnya berupa ragam formal dan register dalam berbagai bidang kegiatan. Ciri-ciri kode tutur verbal penutur asing dapat diketahui dari persamaan wujud kode pada setiap tuturan penutur asing. Fungsi kode tutur verbal penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan bervariasi disesuaikan dengan tujuan tutur penutur asing. Dominasi fungsi-fungsi kode tutur verbal tertentu pada tuturan penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan diakibatkan karena kemampuan berbahasa penutur asing terbatas sehingga kode tutur tersebut digunakan sesuai keperluan dasar saja bukan secara mendalam. Faktor yang mempengaruhi kode tutur verbal penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan dipengaruhi oleh kebutuhan dan kemampuan penggunaan kode verbal.

Peserta tutur yang berada di lingkungan masyarakat dwibahasawan, hendaknya menyesuaikan penggunaan kode tutur verbal dalam interaksi sosial; situasi kebahasaan yang dilakukan penutur asing di lingkungan masyarakat dwibahasawan masih sangat memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut, tidak sebatas pada kode tutur verbal dalam ranah sosial saja; penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian ilmu bahasa umumnya dan kajian sosiolinguistik pada khususnya.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapanterimakasihdisampaikan pertama kali kepada Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. dan Prof. Dr. Rustono, M.Hum. yang telah membimbing, Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. dan Dr. Bernadus Wahyudi Joko Santoso M.Hum yang telah menguji penelitian ini, keluargaku tercinta yang selalu memberikan dorongan dan memotivasiserta seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian danKajian*. Bandung: Refika Aditama.  
Mahsun, M. 2007. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*.

EdisiRevisi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of NewMethods*. California: Sage Publication.  
Halliday, M.A.K. 1973. *Explorations in the Functions of Language*. London: EdwardArnold.  
Hymes, Dell. 1980. *Foundations in Sociolinguistics An EthnographicsApproach*. Philadelpia: University of Pennsylvania P ress.  
Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kapita Selekt: Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.  
Pastika, I Wayan. 2005. *Linguistik Kebudayaan :Konsep dan Model dalam JurnalLinguistika* Vol. 12 No. 22 Maret 2005, hal. 102 – 112.